



# MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : [humas@mta.or.id](mailto:humas@mta.or.id) Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 22 Oktober 2023 / 7 Rabi'ul Aakhir 1445 Brosur No.: 2138/2178/IA

## ALLAH TIDAK MENJADIKAN UNTUK KAMU DALAM AGAMA SUATU KESEMPITAN

Allah SWT adalah pembuat syari'at. Syari'at yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada ummatnya itu mudah dan tidak sulit. Allah telah mengangkat hal-hal yang memberatkan mereka. Maka Allah tidak membebani seorang hamba kecuali sesuai kemampuannya. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ .

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. [QS. Al Baqarah : 185]*

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. [QS. Al Baqarah : 286]*

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. [QS. Al-Hajj : 78]*

Yakni Allah tidak membebani kepada kalian apa-apa yang tidak mampu kalian kerjakan; Dia pun tidak mengharuskan sesuatu yang sangat berat bagi kalian, melainkan Allah menjadikan bagi kalian jalan keluar yang menuntaskannya. Shalat yang merupakan rukun Islam yang terbesar sesudah membaca dua kalimat syahadat, wajib dilakukan empat raka'at dalam keadaan di tempat, tetapi dalam perjalanan boleh diringkas menjadi dua raka'at. Dan dalam situasi khauf (perang), shalat boleh dikerjakan hanya dengan satu raka'at, sesuai dengan keterangan yang terdapat di dalam sebuah hadits.

Kemudian shalat tersebut dalam situasi khauf dapat dikerjakan dengan berjalan kaki maupun berkendaraan, baik menghadap qiblat maupun tidak menghadap qiblat, semuanya sah. Hal yang sama dilakukan pula bagi shalat sunnah dalam perjalanan, boleh menghadap ke arah qiblat maupun tidak menghadap qiblat. Berdiri dalam shalat merupakan suatu hal yang wajib, tetapi menjadi gugur bagi orang yang sakit. Karena itu, seorang yang sakit diperbolehkan mengerjakannya sambil duduk, jika duduk tidak mampu, maka sambil berbaring pada salah satu sisi lambung, dan lain sebagainya yang termasuk rukhsah dan kemurahan serta keringanan dalam semua hal yang fardlu atau yang wajib.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ لِي بِوَأْسِيرٍ  
فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الصَّلَاةِ. فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ  
فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ. البخارى ٢ : ٤١

Dari 'Imraan bin Hushain RA, ia berkata : “Dahulu aku sakit bawasir, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW tentang shalat, maka beliau SAW bersabda: "Shalatlah dengan berdiri, jika tidak dapat maka shalatlah dengan duduk dan jika tidak dapat, maka shalatlah dengan berbaring". [HR. Bukhari juz 2, hal. 41]

Rasulullah SAW. bersabda kepada Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al Asy'ari, saat beliau mengutus keduanya menjadi amir di negeri Yaman:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَهُ وَمُعَاذًا  
إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشْرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَاوَعًا وَلَا  
تُخْتَلَفًا. مسلم ٣ : ١٣٥٩ رقم ٧

Dari Sa'id bin Abu Burdah, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW pernah mengutusnyanya bersama Mu'adz ke Yaman, beliau berpesan: “Mudahkanlah, dan janganlah kalian berdua mempersulit, gembirakanlah dan janganlah kalian berdua membuat lari, rukunlah dan janganlah kalian berdua berselisih”. [HR. Muslim juz 3, hal. 1359, no. 7]

Allah tidak mempersempit hamba-hamba-Nya dengan membebaskan apa yang berat bagi mereka, Allah memberi jalan keluar bagi dosa mereka dengan taubat dan menerima permohonan ampun serta penghapusan dosa dengan kaffaarah dan diyat (tebusan) yang disyariatkan-Nya, dan berbagai rukhsah lainnya. Apa yang Allah perintahkan tentu sesuatu yang mudah dilakukan oleh manusia, tidak memberatkan dan menyusahkannya.

Seorang muslim dalam keadaan yang sangat terpaksa diperkenankan terhadap yang haram karena keadaan tersebut dan sekedar untuk menjaga diri dari kebinasaan.

Oleh karena itu Allah mengatakan "Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya", sesudah menyebut satu persatu makanan yang diharamkan, seperti : bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih disebut nama selain Allah.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۗ  
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

البقرة: ۱۷۳

*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al-Baqarah : 173]*

Ayat yang semakna dengan ayat tersebut terdapat pula dalam surat Al-Maaidah : 3, Al-An'aam : 145, dan An-Nahl : 115.

Dari ayat-ayat ini dan nash-nash lainnya, para ahli ushul fiqh menetapkan suatu prinsip yang sangat berharga, yaitu :

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

"Keadaan terpaksa membolehkan yang terlarang".

Namun ayat-ayat itupun tetap memberikan suatu pembatas terhadap orang yang disebut dalam keadaan terpaksa itu, yaitu dengan kata-kata *Ghaira baaghin walaa 'aadin* (tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas).

Ini dapat difahami, bahwa pengertian “tidak menginginkannya” itu maksudnya : *tidak sengaja untuk mencari kelezatan*. Dan perkataan “tidak melampaui batas” itu maksudnya : *tidak melampaui batas ketentuan hukum*.

Dari kaitan ini, para ulama ahli ushul fiqh menetapkan suatu prinsip lain pula, yaitu :

مَا أُبِيحَ لِلضَّرُورَةِ يُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا

*Apa-apa yang dibolehkan dalam keadaan darurat itu dikira-kirakan menurut ukurannya.*

Oleh karena itu, setiap manusia tidak boleh menyerah begitu saja kepada keadaan darurat dan tidak boleh menjatuhkan dirinya kepada keadaan darurat itu. Tetapi dia harus tetap mengikatkan diri kepada pangkal halal dengan terus berusaha mencarinya. Sehingga dengan demikian dia tidak akan tersentuh dengan yang haram atau mempermudah darurat.

Islam memberikan perkenan untuk melakukan yang dilarang ketika darurat merupakan jiwa kemudahan Islam yang tidak dicampuri oleh kesukaran seperti cara yang dilakukan oleh ummat-ummat dahulu.

Oleh karena itu benarlah apa yang dikatakan Allah dalam firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَ لَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ . البقرة: ١٨٥

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. [QS. Al-Baqarah : 185]*

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ . المائدة: ٦

*Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. [QS. Al Maaidah : 6]*

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَ خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا. النساء: ٢٨

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. [QS. An-Nisaa' : 28]

Nabi Muhammad SAW memberikan kelonggaran kepada para jamaah haji saat berada di Mina pada hari nahr.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَ آتَاهُ رَجُلٌ يَوْمَ النَّحْرِ وَ هُوَ وَاقِفٌ عِنْدَ الْجُمْرَةِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ. فَقَالَ: إِرْمِ وَ لَا حَرَجَ. وَ آتَاهُ آخَرُ فَقَالَ: إِنِّي ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ. قَالَ: إِرْمِ وَ لَا حَرَجَ. وَ آتَاهُ آخَرُ فَقَالَ: إِنِّي أَفَضْتُ إِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ. قَالَ: إِرْمِ وَ لَا حَرَجَ. قَالَ: فَمَا رَأَيْتُهُ سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا قَالَ: إِفْعَلُوا وَ لَا حَرَجَ. مسلم

٢ : ٩٤٩ رقم ٣٣٣

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Aash, ia berkata : "Saya mendengar Rasulullah SAW pada hari nahr, ketika beliau berdiri di dekat jamrah, ada seorang laki-laki datang kepada beliau lalu bertanya: "Ya Rasulullah, saya bercukur sebelum melempar". Beliau bersabda: "Lemparlah, dan tidak mengapa". Lalu datang yang lain dan bertanya: "Saya menyembelih sebelum melempar". Beliau bersabda: "Lemparlah dan tidak mengapa". Lalu datang orang yang lain lagi dan bertanya: "Sesungguhnya aku thawaf (ifaadlah) ke Baitullah sebelum melempar." Beliau bersabda: "Lemparlah, dan tidak mengapa". 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Pada hari itu tidaklah beliau ditanya tentang sesuatu, kecuali beliau menjawab: "Lakukanlah, dan tidak mengapa". [HR. Muslim juz 2, hal. 949, no. 333]

Nabi Muhammad SAW sangat toleransi dan memberi kemudahan kepada shahabat-shahabatnya ketika terjadi perbedaan dalam melaksanakan

perintah beliau. Setelah perang Al Ahzaab selesai Nabi SAW mendapat perintah untuk memerangi kaum Bani Quraidhah, beliau lalu memerintahkan kepada tukang penyeru untuk menyeru manusia :

مَنْ كَانَ سَامِعًا مُطِيعًا فَلَا يُصَلِّيَنَّ الْعَصْرَ إِلَّا بَيْنِي قَرْيَظَةَ

*Barangsiapa yang mendengar serta thaat mengikuti perintah, maka janganlah ia mengerjakan shalat 'Ashar melainkan di kampung Bani Quraidhah. [Ibnu Hisyam juz 4, hal. 192]*

Bukhari meriwayatkan sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قَرْيَظَةَ. فَادْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي لَمْ يُرِدْ مِنَّا ذَلِكَ. فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ. البخارى ٥ : ٥٠

*Dari Ibnu 'Umar RA, ia berkata : "(Setelah) perang Al Ahzaab Nabi SAW bersabda: "Janganlah seseorang diantara kalian shalat 'Ashar kecuali setelah tiba di kampung Bani Quraidhah". Lalu sebagian mereka mendapati waktu 'Ashar di perjalanan. Maka diantara mereka ada yang berkata: "Kami tidak shalat sehingga tiba di kampung Bani Quraidhah". Dan sebagian lagi berkata: "Kalau kami, akan shalat di sini, karena Nabi SAW tentu tidak menghendaki dari kita yang demikian". Setelah hal itu disampaikan kepada Nabi SAW, maka beliau tidak menyalahkan seorangpun dari mereka. [HR. Bukhari juz 5, hal. 50, dalam kitab Al-Maghaazii]*

Dalam hadits ini Rasulullah SAW memerintahkan kepada para shahabat supaya shalat 'Ashar di kampung Bani Quraidhah, namun dalam riwayat lain disebutkan bahwa shalat yang beliau perintahkan untuk dilaksanakan di kampung Bani Quraidhah itu adalah shalat Dhuhur, sebagaimana riwayat berikut ini :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: نَادَى فِينَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ انْصَرَفَ عَنِ الْأَحْزَابِ أَنْ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الظُّهْرَ إِلَّا فِي بَيْتِي فَرِيظَةً. فَتَخَوَّفَ نَاسٌ فَوَتَّ الْوَقْتَ فَصَلُّوا دُونَ بَيْتِي فَرِيظَةً. وَ قَالَ آخِرُونَ: لَا نُصَلِّي إِلَّا حَيْثُ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَ إِن فَاتَنَا الْوَقْتُ. قَالَ: فَمَا عَنَّفَ وَاحِدًا مِنَ الْفَرِيقَيْنِ. مسلم ٣: ١٣٩١ رقم ٦٩ في كتاب الجهاد و السير

*Dai 'Abdullah, ia berkata : "Setelah usai perang Al Ahzaab Rasulullah SAW mengumumkan kepada kami : "Janganlah seseorang diantara kalian shalat Dhuhur kecuali di kampung Bani Quraidhah". Lalu diantara para shahabat ada yang khawatir kehabisan waktu, maka mereka shalat sebelum tiba di kampung Bani Quraidhah. Dan yang lain berkata: "Kami tidak akan shalat kecuali menurut perintah Rasulullah SAW kepada kita meskipun kami kehabisan waktu". 'Abdullah berkata: "Maka Nabi SAW pun tidak mencela kedua pendapat itu". [HR. Muslim juz 3, hal 1391 no. 69, dalam kitab Al-Jihaad was-Sair]*

Dari kedua riwayat tersebut ada ulama yang memahami sebagai berikut : Bagi mereka yang belum mengerjakan shalat Dhuhur, supaya mengerjakannya di perkampungan Bani Quraidhah. Adapun yang sudah mengerjakan shalat Dhuhur dan belum mengerjakan shalat 'Ashar, tidak usah menunggu waktu 'Ashar tiba, hendaklah segera berangkat dan supaya mengerjakan shalat itu di perkampungan Bani Quraidhah. Walloohu a'lam.

Rombongan kaum muslimin yang terakhir, tiba di perkampungan Bani Quraidhah pada waktu 'Isya', sedang mereka belum shalat 'Ashar, karena menthaati perintah Rasulullah SAW, "Janganlah seseorang diantara kalian shalat 'Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraidhah". Kemudian mereka mengerjakan shalat 'Ashar pada waktu 'Isyak tersebut. Dan Allah dan Rasul-Nya pun tidak mencela dan menyalahkan perbuatan mereka yang demikian itu.

Allah tidak menjadikan kesukaran untuk kita dalam agama, yakni dalam melaksanakan ajaran Islam ini, karena Islam menekankan prinsip

memudahkan, meminimalkan beban, dan bertahap dalam menetapkan syari'at hukum agama.

Maka tidak sepatasnya kita manusia membuat aturan yang melampaui syari'at agama sehingga menjadikan pelakunya merasa terbebani dalam melaksanakannya, sedangkan syari'at agama itu mudah dan sudah diukur oleh Allah bahwa manusia mampu untuk melaksanakannya.

Agama Islam itu mudah dan tidaklah seseorang memberat-beratkan dalam beragama, melainkan ia pasti dikalahkannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ هَذَا  
الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَ قَارِبُوا وَ أَبْشِرُوا وَ اسْتَعِينُوا بِالْغُدُوَّةِ  
وَ الرُّوحَةِ وَ شَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ. البخارى ١ : ١٥

*Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah, dan tidaklah seseorang memberat-beratkan agama ini melainkan ia pasti dikalahkannya. Maka berlaku luruslah kalian, berlaku wajarlah (dalam beribadah), mendekatlah, bergembiralah, dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) diwaktu pagi dan sore, dan sedikit di waktu malam". [HR. Bukhari juz 1, hal. 15]*

-oo0oo-